

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia saat ini sedang menghadapi tantangan krusial terkait kesehatan reproduksi remaja, yang merupakan kelompok penentu kualitas generasi masa depan. Data World Health Organization (WHO, 2022) menunjukkan jumlah remaja di tingkat Global telah mencapai angka 1,2 miliar jiwa, di mana mayoritas sebesar 87% menetap di negara-negara berkembang. Fenomena demografi ini menempatkan remaja di negara berkembang pada posisi yang sangat strategis sekaligus rentan, mengingat proporsi mereka mencakup hampir separuh dari total populasi nasional di negara-negara tersebut. Tingginya populasi ini sayangnya belum dibarengi dengan akses informasi dan layanan kesehatan yang memadai, sehingga memunculkan berbagai isu kesehatan reproduksi yang signifikan. Salah satu permasalahan yang paling menonjol adalah tingginya prevalensi keputihan (*fluor albus*), yang menurut catatan World Health Organization menyumbang sekitar 33% dari total masalah kesehatan reproduksi wanita di seluruh dunia. Angka ini merefleksikan bahwa perilaku hidup bersih, khususnya dalam menjaga higienitas organ genitalia, masih menjadi hambatan serius yang memerlukan intervensi edukasi secara Global (WHO, 2022).

Remaja menempati posisi strategis dalam piramida penduduk Indonesia tahun 2022 sebagai kelompok terbesar kedua dengan total

mencapai 44.252.201 jiwa, di mana 21.463.011 (48,51%) di antaranya adalah remaja putri (BKKBN, 2020). Besarnya populasi ini membawa tantangan kesehatan yang signifikan. Data BKKBN (2020) mengungkapkan bahwa sekitar 63 juta remaja Indonesia berada dalam kondisi berisiko mengalami gangguan reproduksi akibat buruknya praktik *Vulva Hygiene*. Dampak nyata dari rendahnya kesadaran kebersihan ini terlihat dari tingginya prevalensi keputihan yang mencapai 90% pada wanita di Indonesia, di mana 60% dari kasus tersebut justru dialami oleh remaja putri. Faktor Geografis Indonesia sebagai negara tropis dengan kelembapan tinggi kian memperburuk kondisi ini karena memicu pertumbuhan jamur dan bakteri di area genital, sehingga edukasi mengenai perilaku Hygiene menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah infeksi saluran reproduksi yang lebih serius (BKKBN, 2020).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencatat populasi remaja putri yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 263.731 jiwa (BPS Sleman, 2022). Tingginya populasi ini berbanding lurus dengan angka prevalensi masalah kesehatan reproduksi yang signifikan. Data statistik menunjukkan bahwa 62,5% remaja putri usia 14-24 tahun di Yogyakarta pernah mengalami keputihan. Laporan Dinas Kesehatan DIY menegaskan urgensi situasi ini dengan temuan bahwa sebanyak 68% remaja putri di DIY mengalami keputihan patologis atau tidak normal (Astuti Azizah (2019) "Gejala Keputihan pada Remaja Putri Usia 15-24 Tahun, 2020). Kelompok usia 12-24 tahun diidentifikasi memiliki risiko 31,8% lebih

tinggi untuk mengalami gejala tersebut dibandingkan kelompok usia lainnya (Azizah, 2019). Fakta ini memberikan penegasan bahwa remaja putri di wilayah DIY memerlukan perhatian khusus dan edukasi yang lebih intensif mengenai perilaku kebersihan diri guna menekan angka gangguan reproduksi patologis.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sleman tahun 2020 mencatat jumlah remaja usia 10–19 tahun mencapai 79.857 jiwa atau sekitar 7,1% dari total penduduk (BPS, 2022). Besarnya populasi remaja ini menempatkan Kabupaten Sleman pada posisi strategis yang memerlukan perhatian khusus terkait edukasi kesehatan reproduksi. Penerapan *Vulva Hygiene* menjadi intervensi krusial yang tidak hanya bertujuan meningkatkan derajat kesehatan dan mencegah iritasi serta infeksi pada area genitalia, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja putri (Ikhlasiah and Apriani, 2020). Minimnya pengetahuan dapat memicu perilaku kebersihan yang menyimpang, seperti teknik pembasuhan (cebok) yang salah dari arah belakang ke depan, penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang berlebihan, hingga rendahnya frekuensi penggantian pembalut saat menstruasi. Praktik yang tidak tepat ini berisiko tinggi memicu terjadinya infeksi saluran reproduksi hingga penyakit menular seksual jika terus dibiarkan (Saputri, 2019).

Kenyataan di lapangan menunjukkan terdapat kesenjangan (*phenomenon gap*) yang nyata antara regulasi dan pentingnya kesehatan

reproduksi dengan implementasi nyata. Institusi pendidikan tingkat menengah seperti SMP idealnya menjadi wadah utama pemberian informasi kesehatan reproduksi yang valid. Kurikulum sekolah saat ini masih membatasi materi kesehatan reproduksi hanya pada ranah biologis umum, tanpa menyentuh panduan praktis perilaku hidup bersih sehari-hari (*Vulva Hygiene*). Budaya masyarakat yang masih menganggap pembahasan mengenai organ intim sebagai hal yang tabu memperparah kesenjangan ini, sehingga remaja tidak mendapatkan edukasi yang benar dari lingkungan keluarga.

Dampak dari adanya *gap* informasi ini sangat mengkhawatirkan. Remaja putri yang minim pengetahuan cenderung mengadopsi perilaku kebersihan yang menyimpang dan salah (*maladaptif*). Kesalahan terkecil dalam merawat organ intim berdasarkan teori dapat berakibat fatal. Dampak jangka pendeknya meliputi munculnya iritasi, rasa gatal ekstrem, bau tidak sedap, hingga keputihan patologis (tidak normal). Infeksi bakteri atau jamur akibat buruknya *Vulva Hygiene* ini berisiko tinggi memicu *Pelvic Inflammatory Disease* (PID) atau Penyakit Radang Panggul, infeksi saluran kemih kronis, hingga risiko kemandulan (infertilitas) serta kanker serviks di masa depan jika naik ke saluran reproduksi atas dalam jangka panjang (Saputri, 2019).

Penelitian ini secara spesifik difokuskan pada siswi kelas VIII di tingkat Sekolah Menengah Pertama dengan alasan psikologis dan adaptif yang kuat. Remaja putri di kelas VIII berada pada rentang usia 13-14

tahun, sebuah fase kritis di mana mayoritas dari mereka baru saja melewati masa *menarche* (menstruasi pertama) dan sedang berada di puncak fase remaja awal (*early adolescence*). Siswi kelas VIII secara biologi telah mengalami perubahan fisik yang matang dan wajib beradaptasi dengan siklus menstruasi rutin, berbeda dengan kelas VII yang masih dalam masa transisi awal sekolah dan belum semua mengalami menstruasi. Mereka juga belum dibebani oleh fokus ujian kelulusan seperti kelas IX, sehingga secara psikologis dan waktu, kelompok kelas VIII ini berada pada momen yang paling tepat (*golden moment*) untuk diintervensi dan dibentuk persepsi serta perilakunya sebelum pola higienitas yang salah terlanjur menetap hingga dewasa.

Studi pendahuluan dalam bentuk wawancara di SMPN 4 Sleman tentang pengetahuan *Vulva Hygiene* memperkuat adanya kesenjangan tersebut. Remaja putri di sekolah ini tidak tahu cara cebok dengan benar (dari depan ke belakang) dan justru mereka melakukannya secara terbalik. Mereka tidak mengetahui frekuensi ideal mengganti pembalut saat haid, di mana mayoritas hanya mengganti 2 kali sehari atau saat mandi saja, dan tiga diantaranya menjawab ragu-ragu saat ditanya. Sekolah ini belum pernah mengadakan penyuluhan mengenai *Vulva Hygiene*, dan anggapan bahwa pembahasan tentang *Vulva Hygiene* adalah hal yang tabu serta memalukan masih sangat kuat.

Data hasil wawancara tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman remaja putri tentang *Vulva Hygiene*. Peneliti tertarik untuk

mengetahui lebih dalam lagi bagaimana tingkat pengetahuan tentang *Vulva Hygiene* pada remaja putri kelas VIII di SMPN 4 Sleman dengan jumlah remaja putri sebanyak 58 orang yang mengikuti kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Data Global maupun Nasional menunjukkan remaja merupakan kelompok usia yang cukup besar dan berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi, termasuk keputihan, akibat kurangnya pengetahuan tentang *Vulva Hygiene*. Data BKKBN (2020) mengonfirmasi bahwa di Indonesia terdapat 63 juta remaja berisiko mengalami gangguan reproduksi karena perilaku kebersihan yang tidak tepat. Wilayah Yogyakarta dan Kabupaten Sleman juga mencatat persentase remaja putri yang mengalami keputihan dalam angka yang cukup tinggi (Hidayah and al, 2021). Hasil studi pendahuluan di SMPN 4 Sleman memperkuat kondisi tersebut melalui temuan bahwa remaja putri masih kurang memahami praktik *Vulva Hygiene* yang benar, seperti arah cebok yang tepat dan frekuensi penggantian pembalut, serta minimnya edukasi dari sekolah maupun keluarga.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa masalah yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya pemahaman remaja putri mengenai *Vulva Hygiene* dan perlunya edukasi kesehatan reproduksi sejak dini. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang *Vulva Hygiene* pada remaja putri kelas VIII di SMPN 4 Sleman untuk

memberikan gambaran mengenai pemahaman mereka terhadap praktik kebersihan organ genitalia serta potensi intervensi pendidikan kesehatan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran tingkat pengetahuan tentang *Vulva hygiene* pada remaja putri Kelas VIII SMP N4 Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang pengertian *Vulva hygiene* pada remaja putri.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang tujuan pelaksanaan *Vulva hygiene* pada remaja putri.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang cara melakukan *vulva hygiene* yang benar pada remaja putri.
- d. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyebab dan cara mencegah keputihan pada remaja putri.

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan ruang lingkup penelitian ini yaitu pelaksanaan pelayanan kebidanan pada remaja putri dalam peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya *Vulva hygiene* di SMPN 4 Sleman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan konsep dan teori ilmiah seputar kesehatan reproduksi pada remaja putri yang berfokus untuk memahami lebih dalam pengetahuan pada remaja putri terkait *Vulva hygiene*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan pelaksana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data bagi bidan puskesmas, khususnya pengelola program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), dalam merancang materi edukasi dan intervensi yang tepat sasaran mengenai cara pencegahan keputihan serta pengetahuan *Vulva hygiene* yang benar pada remaja. Selain itu, data ini dapat digunakan sebagai dasar advokasi untuk memperkuat kerja sama lintas sektor dengan pihak sekolah dalam mengoptimalkan layanan konseling kesehatan reproduksi remaja.

b. Bagi Siswi kelas VIII

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana informasi bagi remaja putri kelas VIII mengenai kesehatan reproduksi, khususnya *Vulva hygiene*.

c. Bagi Kepala Sekolah SMP

Diharapkan hasil penelitian tersebut dapat menjadi data bagi sekolah mengenai tingkat pengetahuan remaja putri terhadap *Vulva hygiene* dan selanjutnya akan dijadikan pertimbangan untuk program edukasi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pendalaman materi mengenai kesehatan reproduksi dan penanganan *Vulva hygiene* pada remaja putri, khususnya remaja putri kelas VIII SMPN 4 Sleman.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. *Keaslian Penelitian*

No	Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang <i>Vulva Hygiene</i> dengan Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Genitalia / Saputri, Afni dkk (2019)	Model penelitian : Kuantitatif Korelasional dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Populasi :seluruh siswi kelas VIII SMP N 4 Sleman	Remaja putri masih banyak melakukan kesalahan dalam <i>vulva hygiene</i> , seperti arah cebok yang salah dan jarang mengganti pembalut.	Fokus penelitian pada hubungan pengetahuan dan perilaku, tidak menekankan pada tingkat pengetahuan spesifik di kelas tertentu.	Meneliti pengetahuan <i>vulva hygiene</i> pada remaja putri.
2.	Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Yogyakarta / Hidayah et al., 2021	Model penelitian : Deskriptif kuantitatif Populasi :seluruh siswi kelas VIII SMPN 4 Sleman	Terdapat 62,5% remaja putri berusia 15-24 tahun pernah mengalami keputihan.	Fokus penelitian pada kejadian keputihan, bukan pengetahuan atau praktik <i>vulva hygiene</i>	Meneliti kesehatan reproduksi dan risiko infeksi pada remaja putri
3.	Pengetahuan dan Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> pada Remaja Putri SMP / Ikhlasiah & Apriani, 2017	Model penelitian : Deskriptif Populasi :seluruh siswi kelas VIII SMPN 4 Sleman	Pengetahuan yang benar tentang <i>vulva hygiene</i> dapat mencegah penyakit dan meningkatkan kepercayaan diri remaja putri	Tidak meneliti tingkat pengetahuan spesifik di SMPN 4 Sleman, lebih umum	Membahas pentingnya <i>vulva hygiene</i> dan pencegahan penyakit reproduksi